



PENGGUNAAN ONOMATOPOEIA DALAM KALIMAT IMPERATIF UNTUK ANAK-ANAK DALAM BAHASA SEHARI-HARI

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika¹⁾, I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra²⁾

^{1,2}Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: devimaharanisantika@unmas.ac.id¹ wahyunugraha@unmas.ac.id²

Abstrak: Bahasa pada percakapan sehari-hari anak-anak dengan orang dewasa tentu akan ada perbedaannya, dalam ragam bahasanya, intonasi ataupun pilihan diksinya. Bahasa tiruan dari suara-suara di sekitar, dalam bentuk kegiatan manusia ataupun suara hewan seringkali muncul dalam bahasa sehari-hari, dan kata-kata onomatopoeia merupakan kata-kata yang familiar digunakan dalam percakapan dengan anak-anak. Hal ini membuat berkomunikasi dengan anak-anak akan lebih mudah dipahami. Penelitian ini fokus pada penggunaan onomatopoeia dalam kalimat perintah orang tua kepada anak-anaknya. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan sumber data berupa percakapan antara orang dewasa dan anak-anak berumur 4-6 tahun dalam 10 keluarga. Pengumpulan data menggunakan metode Simak bebas libat, observasi dan pencatatan. Analisis data menggunakan metode analisis isi dan mengaplikasikan teori onomatopoeia dari Ullman (1962). Hasil yang ditemukan adalah kata onomatopoeic yang digunakan dalam perintah kepada anak-anak tersebut lebih banyak muncul dari suara yang melibatkan pergerakan, Suara asli yang muncul dari objek yang direferensi ataupun Binatang, misalnya, tidak banyak ditemukan.

Kata Kunci: onomatopoeia, imperatif, makna

Pendahuluan

Onomatopoeia adalah bentuk kata paling familiar bagi anak-anak (Laing, dalam Laili dan Putri, 2019) karena mereka belajar bahasa dengan menggunakan kata-kata ini. Seperti untuk mengenal nama hewan, maka biasanya akan dikenalkan melalui bunyi hewan tersebut, contohnya: Kukuruyuk untuk ayam, meong untuk kucing, dan kwek kwek untuk bebek. Selain itu, untuk mengetahui kegiatan dalam sehari hari, juga tak jarang menggunakan onomatopoeia, misalnya wush untuk suara angin, duaarr...untuk suara petir atau sesuatu yang meledak. Melalui tiruan suara inilah, anak-anak akan mengenal object dan kemudian mampu menjelaskannya dalam kalimat sederhana mereka.

Melihat contoh tersebut diatas, maka onomatopoeia adalah tiruan bunyi object maupun pergerakan object, yang mengalami proses morfologis, sehingga kemudian menjadi kata-kata yang digunakan dalam kalimat. Askarovich (2020: 7) berpendapat bahwa suara atau fonetik yang merupakan tiruan dari object yang



dimaksud dan berubah menjadi kata disebut Onomatopoeia. Han et al (2024) juga menyebutkan bahwa onomatopoeia adalah kata yang mengimitasi bunyi binatang, objek, dan bunyi-bunyi lainnya, seperti 'meow' dan 'buzz' dalam Bahasa Inggris.

Karena ada banyak jenis bunyi-bunyian di sekitar manusia yang kemudian menjadi kata-kata dalam komunikasi, ada beberapa linguist yang memiliki pendapat mengenai jenis-jenis onomatopoeia. Hinton et al (1994) berpendapat onomatopoeia dapat dibedakan menjadi (1) *Corporeal sounds symbolism* yang merupakan imitasi dari suara internal seseorang, baik dari fisik maupun emosinya, (2) *Imitative sounds symbolism* adalah menunjukkan suara-suara dari alam dan lingkungan, (3) *Synesthetic sounds symbolism* menunjukkan bentuk gerakan, perubahan ukuran maupun bentuk, dan (4) *Conventional sound symbolism* yang merujuk pada kelompok bunyi-bunyi tertentu yang memiliki makna tertentu pula. Sementara Elizabeth (2013) menjelaskan ada 6 tipe onomatopoeia, yaitu: Mesin (*Mechanical*), Gerakan cepat (*Fast Motion*), Musik (*Musical*), Menyiapkan makanan dan makan (*Food Preparation and Eating*), Perlawanan (*Fighting*) dan binatang (*Animals*). Selanjutnya Ullman (1962) memberikan 2 tipe onomatopoeia, yaitu *Primary Onomatopoeia*, yaitu suara merupakan imitasi dari object yang mengeluarkan suara tersebut, dan *Secondary Onomatopoeia*, yaitu suara yang muncul karena pergerakan objek yang dimaksud dengan objek lain.

Penelitian mengenai onomatopoeia banyak dilakukan pada Comic dan lagu maupun komunikasi pada anak-anak. Seperti pada penelitian Zulikah et al (2024) yang melihat kemunculan onomatopoeia pada Digital Comic 'Eggroid'. Onomatopoeia dengan tipe secondary; yang meliputi tiruan bunyi pada objek yang mengalami proses pergerakan atau menyesuaikan dengan kegiatan yg tengah dilakukan, lebih banyak ditemukan pada komik ini. Makna kata-kata onomatopoeia ini juga terbagi dalam makna leksikal dan kontekstual. Selanjutnya pada penelitian Junaid et al (2023), onomatopoeia ditemukan juga pada buku-buku cerita anak-anak 'Walt Disney's 5 Minutes Prince Stories Book'. Karena buku-buku cerita itu memuat tentang cerita dari berbagai negara, maka onomatopoeia yang muncul di dalam buku-buku tersebut, mencerminkan tradisi dari negara tersebut dan juga menjadi kata-kata yang mencerminkan berbagai situasi, atau aksi. Contohnya



adalah ‘huff puff’ dari Inggris, ‘flash’ dari Eropa, ‘bang bang’ dari Asia, dan ‘slurp’ atau ‘blurp’ dari Amerika. Onomatopoeia juga digunakan dalam komunikasi pada siswa tuna rungu, dalam penelitian Manar, Sudana, dan Lukmana (2021). Onomatopoeia dan *direct speech* muncul dalam bahasa lisan saja sementara pada bahasa tulisnya tidak digunakan. Onomatopoeia yang muncul berupa suara tiruan Binatang, suara manusia ataupun alat-alat. Onomatopoeia dalam percakapan antara Petani dalam Bahasa Bali juga ditemukan dalam penelitian Santika (2023). Kebanyakan onomatopoeia yang digunakan oleh para petani tersebut berasal dari tiruan aktivitas manusia yang melibatkan objek-objek di sekitar mereka. Kata dengan tipe *Secondary Onomatopoeia* lebih banyak yang ditemukan, karena dalam percakapan yang dikumpulkan berusaha menjelaskan atau menggambarkan benda yang mengalami pergerakan dan menghasilkan suara yang identic dengan benda atau objek yang dimaksud. Makna onomatopoeia tersebut dipahami dengan penjelasan tentang objek yang diimitasi yang terletak diawal (anaphora) maupun di belakang (Katafora) kalimat.

Untuk membedakan dengan penelitian mengenai onomatopoeia terdahulu, penelitian ini akan fokus pada onomatopoeia yang digunakan dalam kalimat perintah untuk anak-anak. Disampaikan sebelumnya bahwa Onomatopoeia menjadi salah satu fitur bahasa yang membantu anak-anak menguasai bahasa tersebut dengan baik, sehingga ada kemungkinan onomatopoeia akan muncul dalam kalimat perintah dari orang dewasa kepada anak-anak. Makna kata-kata onomatopoeia tersebut juga dianalisis untuk mengetahui maksud dari kalimat perintah tersebut.

Materi dan Metode

Onomatopoeia adalah suara atau bunyi yang merupakan tiruan dari sebuah objek ataupun gerakan yang menyertai kegiatan. Seperti yang disampaikan Körtvélyessy (2020, p.512), onomatopoeia adalah imitasi suara yang menjadi kata dimana cirinya adalah mempunyai hubungan antara bentuk dan maknanya. Penelitian ini akan menggunakan teori dari Ulman (1962) yang membagi kata onomatopoeia menjadi primary dan secondary. Primary onomatopoeia adalah kata yang berasal dari bunyi yang sama persis dengan suara object itu sendiri, seperti



suara 'roar' pada singa. Sementara Secondary onomatopoeia adalah kata yang merupakan tiruan dari aktivitas dan gerakan dan suara. Memahami onomatopoeia tentu harus melihat konteks penggunaannya, seperti pada teori *Context of Situation* dari Halliday dan Hasan (1989). Konteks situasi yang dimaksud dalam teori tersebut adalah Field: Konsep ini fokus pada tujuan dan topik dari teks; Tenor: hubungan partisipan yang terlibat dalam teks; dan Mode: menunjukkan peran dan fungsi Bahasa pada situasi yang dimaksud.

Data dari penelitian ini adalah percakapan antara orang dewasa (orang tua) dan anak-anak pada 10 keluarga. Kalimat yang diambil dalam percakapan di keluarga-keluarga tersebut adalah kalimat perintah dalam berbagai situasi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik bebas libat Simak, dan pencatatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan mengaplikasikan teori Ulman (1962). Data dipresentasikan dengan teknik informal melalui deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembelajaran kosakata adalah bagian sentral dari perkembangan bahasa dan dicirikan sebagai masalah yang sulit: Bagaimana anak-anak tahu bahwa suara yang dihasilkan orang adalah 'kata-kata' untuk objek, tindakan, dan properti? (Vigliocco dkk.) Sebagai tambahannya, Bahasa bersifat arbitrary, dimana tidak ada hubungan yang dapat dikenali antara label dan rujukan yang sesuai di dunia. Namun Bahasa juga menyajikan jenis pemetaan bentuk-makna lainnya yang ditandai dengan tautan yang lebih transparan dan termotivasi (Dingemanse et al 2015). Dengan demikian penggunaan onomatopoeia sangat bermanfaat bagi anak-anak untuk mempelajari kosakata sekaligus memahami referensinya. Onomatopoeia digunakan sejak awal dalam perkembangan bahasa anak-anak, baik dalam kosakata anak-anak, meskipun prevalensi ini menurun seiring bertambahnya usia anak-anak (Laing, 2014). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan khusus melihat kemunculan onomatopoeia dalam kalimat perintah kepada anak-anak dalam satuan keluarga. Pemberi perintah adalah orang dewasa yaitu orang tua dan juga anggota keluarga lain seperti kakek



nenek, dan pengasuh. Berikut data yang terkumpul dari pengamatan terhadap 10 keluarga.

Tabel 1. Onomatopoeia dalam kalimat perintah pada anak

Ujaran	Jenis Onomatopoeia	Jenis Kalimat	Makna
Dik, glek glek nae airnya, kan habis makan banyak permen	Secondary	Verba	Leksikal
Kunyah-kunyah glek gitu dong, jangan di simpen di mulut makanannya	Secondary	Verba	Leksikal
Tempel, plek plek , di dalam garisnya	Secondary	Verba	Conceptual
Ceklekin dua kali kuncinya	Secondary	Verba	Conceptual
Mulai siram dari bawah, byur kaki, trus byur perut, baru byur smuanya	Primary	Verba	Leksikal
Pake helm yang baik nae, pasang sampe klik ya	Primary	Adverbial	Leksikal/Conceptual
Kasi makan kukuruyuknya sama beras ini	Primary	Objek	Conceptual
Jangan ganggu gukguknya maem, dik. Nanti dia marah	Primary	Objek	Conceptual
Pakai baju sret dik, udah telat ini	Secondary	Adverbial	Conceptual

Pada data diatas ditemukan bahwa onomatopoeia yang digunakan dalam kalimat imperatif lebih banyak berupa tipe secondary karena melibatkan aktivitas gerakan pada object. Sementara onomatopoeia pada tipe primary tidak banyak muncul, dimana tipe ini merupakan tiruan langsung dari objek yang dirujuk. Onomatopoeia ini memiliki beberapa fungsi dalam kalimat imperative tersebut,



yaitu Sebagai verba, objek dan adverbial. Onomatopoeia sebagai verba banyak digunakan, terutama untuk menekankan perintah yang diberikan.

Pembahasan

Onomatopoeia merupakan suara tiruan dari object atau pergerakannya. Kotler (2013) menyatakan onomatopoeia adalah ikonografi pendengaran, yaitu nama objek yang dihasilkan dengan meniru suara yang dibuat objek. Jadi sebenarnya Onomatopoeia ini seringkali digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk memberi perintah pada anak-anak. Digunakannya onomatopoeia pada kalimat yang ditujukan untuk anak-anak adalah karena kata-kata tersebut lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Mereka mengenal kata-kata dalam bahasa mereka lebih sering dengan memperhatikan imitasi suara dan memasukkannya dalam kalimat yang dibuat.

Ullman (1962) menyatakan 2 tipe Onomatopoeia, yaitu Primary dan Secondary. Dalam data yang dikumpulkan, kedua tipe ini ditemukan. Fungsi Onomatopoeia, baik Primary atau Secondary, berupa verba, adverbial, dan sebagai object. Berikut contoh pembahasan dari hasil yang ditemukan:

Data 1

‘Dik, glek glek nae airnya, kan habis makan banyak permen’

Kata ‘glek’ berfungsi sebagai verba karena menjelaskan predikat kalimat dan aksi yang diharapkan untuk dilakukan. Sementara untuk tipe onomatopoeia adalah *Secondary*, karena kata onomatopoeic ini meniru suara object yang disertai oleh aktivitas gerakan menelan air. Makna kata ini adalah makna leksikal sebab kata ini memiliki arti yang tertuang dalam kamus, dengan kata lain maknanya dapat dipertimbangkan melalui makna langsung dari kata yang dimaksud. Makna leksikal kata ini adalah meminta si anak meminum dan menelan air dengan jumlah banyak.



Data 2

‘Pake helm yang baik nae, pasang sampe **klik** ya’

Kata ‘klik’ berfungsi sebagai adverbial yang menjelaskan verba ‘pasang’. Kata ini adalah onomatopoeia tipe *primary*, karena kata ini merupakan tiruan langsung dari objeknya, yaitu pengunci helm. Kata ‘klik’ memiliki makna leksikal kegiatan menekan dan melepas tombol, namun pada kalimat perintah ini, konteks situasi dimana kalimat diucapkan membantu pemahaman maknanya, yaitu berhubungan dengan memasang kunci tali helm dengan posisi yang benar. Dengan demikian makna onomatopoeia ini adalah juga berarti makna *conceptual*.

Data 3

‘Jangan ganggu **gukguknya** maem, dik. Nanti dia marah’

Contoh data yang memiliki fungsi kata onomatopoeia berbeda adalah kata ‘gukguk’. Kata ini adalah object dari kalimat perintah diatas yang menjelaskan siapa yang akan dijelaskan dengan kata verbanya. Sementara tipe onomatopoeia ‘guk-guk’ adalah *Primary* sebab kata tersebut merupakan imitasi bunyi langsung dari object yang dimaksud, yaitu Binatang anjing. Makna katanya adalah *Conceptual* karena harus melihat dari object yang direferensikan, bukan dari pengertian kata tersebut.

Simpulan

Onomatopoeia pada data yang ditemukan membantu anak-anak memahami perintah yang diberikan. Dengan fungsi onomatopoeia sebagai verba, kata ini menjelaskan tindakan yang harus dilakukan oleh anak tersebut. Fungsi onomatopoeia sebagai adverbial membantu menegaskan perintah yang disampaikan harus dilakukan sebanyak apa atau seperti apa. Sementara fungsi object membantu anak-anak memahami kepada siapa tindakan harus mereka lakukan. Makna kata onomatopoeia juga penting untuk dipahami dengan cara memperhatikan pengertian dari kata itu sesuai kamus, yaitu Makna Leksikal, atau dipahami dengan cara melihat konteks situasinya, yaitu Makna *Conceptual*.

**Rujukan**

- Askarovich, K. A. (2020). Expression of connotative meaning in onomatopoeia. *Scientific reports of Bukhara State University*, 76.
- Han, M. Nie.Y., & Gu, Y., 2024. Sound effect, Onomatopoeia, and Iconic Prosody in Chinese: Emerging Vocal Iconicity in Child Directed Speech and Child Production. In *Proceedings of Speech Prosody 2024*.
- Sasamoto, R., & Jackson, R. (2016). Onomatopoeia - Showing-word or Saying-word? Relevance Theory, lexis, and the communication of impressions. *Lingua*, 175–176, 36– 53. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2015.11.003>
- Котлер, Ф. (2013). A Comparison of Onomatopoeia in Foreign,Indonesia, and Local LanguageS. 4, 282
- Zulaikah, Z., Andrianto, S., Reni, R., & Juliana, I. (2024). AN ANALYSIS FORM AND MEANING OF ONOMATOPOEIA IN “EGGNOID” DIGITAL COMIC. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 7(2), 320-333. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/21667>
- Manar, M., Sudana, D., & Lukmana, I. (2021, November). Onomatopoeia and Direct Speech on the Narratives of Deaf and Hearing Students. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)* (pp. 85-91). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211129.015>
- Junaid, S., Muzzammil, A., Mujizat, A., & Andini, C. (2023). Onomatopoeia Variation Among Cultures: An Exploration in Selected Children’s Story Books. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(4), 658-664. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i4.31437>
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford Basil Blackwell.
- Vigliocco, G., Motamedi, Y., Murgiano, M., Wonnacott, E., Marshall, C., Milán-Maillo, I., & Perniss, P. (2020). Onomatopoeia, gestures, actions and words: How do caregivers use multimodal cues in their communication to children?. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10106302/>
- Elizabeth. (2003). *What is Onomatopoeia*. Retrieved from www.wisegeek.org/what-is-onomatopoeia.html.
- Laili, N.M, Putri, F. 2021. Phonological study of Onomatopoeia in Children’s songs. *Journal of English Language teaching and Literature*. Vol 6(1). 211-224. <https://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v6i1.519>